

ABSTRAK

Lola Evriana, 2026. “Psikologis Tokoh dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya ArmaraHer”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing Dr. Elyusra, M.Pd.

Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya ArmaraHer menggambarkan dinamika psikologis tokoh Iyan sebagai anak tengah. Kondisi tersebut menimbulkan rasa rendah diri, krisis identitas, serta memengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas dirinya sehingga menarik untuk dikaji menggunakan teori *Individual Psychology* Alfred Adler. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi psikologis tokoh Iyan, penerapan konsep *inferiority complex*, kompensasi psikologis, dan strategi penyesuaian diri Alfred Adler, serta pengaruh posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah berdasarkan konsep urutan kelahiran dalam teori *Individual Psychology* Alfred Adler memengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya ArmaraHer, data berupa kutipan-kutipan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya ArmaraHer yang dikumpulkan melalui studi pustaka dengan teknik membaca dan memahami, membaca ulang dan menandai, serta mencatat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi psikologis tokoh Iyan meliputi emosi, motivasi, kepribadian, keyakinan dan cara berpikir, serta konflik batin. Posisi Iyan sebagai anak tengah berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan identitas dirinya, serta memunculkan *inferiority complex*, kompensasi psikologis, dan strategi penyesuaian diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian psikologi sastra, khususnya yang menggunakan teori *Individual Psychology* Alfred Adler.

Kata Kunci: Novel, Psikologi Sastra, *Individual Psychology* Alfred Adler, *Inferiority Complex*, Kompensasi Psikologis, Strategi penyesuaian diri, Urutan Kelahiran, Anak Tengah.

ABSTRACT

Lola Evriana, 2026. “The Psychology of the Character in the Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* by Armaraheer.” Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Supervisor: Dr. Elyusra, M.Pd.

The novel *Iyan Bukan Anak Tengah* by Armaraheer depicts the psychological dynamics of the character Iyan as a middle child. This situation gives rise to feelings of inferiority and an identity crisis, and influence the formation of his personality and identity, make it a compelling subject for analysis using Alfred Adler's theory of Individual Psychology. This study aims to describe the psychological dimensions of the character Iyan; the application of Adler's concepts of inferiority complex, psychological compensation, and adjustment strategies; and how Iyan's position as a middle child based on the birth order concept in Adler's Individual Psychology influences the formation of his personality and identity. The study employs a descriptive-qualitative method with a literary psychology approach. The data source is the novel *Iyan Bukan Anak Tengah* by Armaraheer; data consists of excerpts from the novel collected through a literature review involving reading and comprehension, re-reading and marking, and note-taking, followed by analysis using content analysis techniques. The results indicate that Iyan's psychological dimensions encompass emotions, motivation, personality, beliefs and thought processes, and inner conflict. Iyan's position as a middle child influences the formation of his personality and identity, and triggers an inferiority complex, psychological compensation, and adjustment strategies. This study is expected to serve as a reference for research in literary psychology, particularly studies utilizing Alfred Adler's theory of Individual Psychology.

Keywords: Novel, Literary Psychology, Alfred Adler's Individual Psychology, Inferiority Complex, Psychological Compensation, Adjustment Strategies, Birth Order, Middle Child.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu metode analisis yang sangat berpengaruh dalam penelitian sastra modern. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karya fiksi memperlihatkan kekomplekan kejiwaan manusia melalui perilaku, konflik dalam diri, dan perubahan tokoh. Di tingkat global, teori psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi humanistik Abraham Maslow, dan psikologi sosial Erik Erikson sering digunakan untuk menganalisis motivasi dan dinamika kepribadian dalam karya sastra (Tyson, 2021). Di Indonesia, tren serupa terlihat dari peningkatan jumlah penelitian yang fokus pada konflik psikologis tokoh dalam novel-novel populer sejak tahun 2010-an (Meilandari & Aryani, 2023). Data dari Asosiasi Penerbit Indonesia (2023) menunjukkan peningkatan penerbitan novel yang berisi tema keluarga dan pencarian identitas antara tahun 2020 hingga 2024. Tema seperti “anak tengah,” “rasa diabaikan,” dan “identitas diri” makin sering muncul dalam karya sastra digital seperti Wattpad dan novel kontemporer, menunjukkan adanya kebutuhan akan literasi emosional yang lebih tinggi di kalangan pembaca muda.

Novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armara Her merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang menggambarkan dinamika psikologis tokoh melalui pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang membentuk kepribadiannya. Tokoh Iyan digambarkan sebagai seorang remaja yang mengalami berbagai pengalaman

pengabaian, kurangnya perhatian, perlakuan yang berbeda, serta perbandingan dengan saudara-saudaranya. Pengalaman tersebut memengaruhi cara Iyan memandang dirinya sendiri dan menimbulkan perasaan rendah diri dalam kehidupannya. Kondisi tersebut dapat dikaji melalui perspektif Psikologi Individual Alfred Adler yang menempatkan perasaan inferior sebagai salah satu dasar perkembangan psikologis individu. Menurut Adler (2023), perasaan inferior muncul ketika individu menyadari adanya keterbatasan atau kekurangan dalam dirinya. Perasaan tersebut pada dasarnya merupakan kondisi yang wajar dan dapat mendorong individu untuk berkembang, tetapi apabila berlangsung secara berlebihan dan tidak mampu diatasi, perasaan inferior dapat berkembang menjadi inferiority complex.

Dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah, pengalaman Iyan sebagai anak tengah menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan psikologisnya. Posisi tersebut membuat Iyan mengalami berbagai pengalaman yang memengaruhi kebutuhan emosional dan cara pandangnya terhadap diri sendiri. Ia sering merasa kurang diperhatikan, dibandingkan dengan saudara-saudaranya, serta tidak memperoleh penerimaan dan kasih sayang sebagaimana yang diharapkannya. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Adler (2023) bahwa pengalaman individu dalam lingkungan sosial, khususnya keluarga, dapat memengaruhi cara individu menafsirkan dirinya dan menentukan arah perilakunya. Dengan demikian, pengalaman Iyan tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan posisi kelahiran, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap terbentuknya perasaan inferior.

Menurut Adler (2023), ketika perasaan inferior semakin kuat, individu dapat melakukan berbagai bentuk kompensasi sebagai usaha untuk mengatasi perasaan kurang, lemah, atau tidak berdaya yang dirasakannya. Perjuangan tersebut dapat berupa usaha untuk memperoleh pengakuan, meningkatkan kemampuan, mendapatkan penerimaan, atau mencapai keadaan yang dianggap lebih baik. Dalam kehidupan Iyan, pengalaman pengabaian dan penolakan membuatnya berusaha memperoleh perhatian, kasih sayang, penerimaan, serta rasa aman dari orang-orang di sekitarnya. Namun, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara memadai, perasaan inferior yang dialaminya semakin kuat dan memengaruhi perilaku serta hubungan sosialnya.

Selain itu, Adler (2023) menjelaskan bahwa kondisi psikologis individu tidak hanya ditentukan oleh pengalaman objektif yang dialaminya, tetapi juga oleh bagaimana individu menafsirkan pengalaman tersebut. Pengalaman yang sama dapat memberikan pengaruh berbeda terhadap setiap individu karena masing-masing memiliki cara pandang dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam diri Iyan, berbagai pengalaman pengabaian, perbandingan dengan saudara, penolakan, serta kehilangan sosok yang menjadi sumber dukungan emosional ditafsirkan sebagai pengalaman yang membuat dirinya kurang berharga dan kurang mampu. Penafsiran tersebut kemudian memengaruhi perilaku, hubungan sosial, serta perkembangan kepribadiannya sepanjang cerita.

Berdasarkan perspektif Psikologi Individual Alfred Adler, penelitian terhadap tokoh Iyan dapat diarahkan pada bagaimana pengalaman hidup dan lingkungan sosial

membentuk inferiority complex dalam dirinya. Inferiority complex dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika perasaan inferior berkembang secara berlebihan sehingga individu memandang dirinya tidak berharga, tidak mampu, tidak aman, atau lebih rendah dibandingkan orang lain (Adler, 2023). Oleh karena itu, pengalaman Iyan sebagai anak tengah menjadi konteks penting untuk memahami perkembangan rasa rendah diri, cara Iyan memandang dirinya, serta berbagai perilaku yang muncul sebagai respons terhadap perasaan inferior tersebut. Kondisi inilah yang menjadikan novel *Iyan Bukan Anak Tengah* relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif Psikologi Individual Alfred Adler.

Berdasarkan pembacaan awal terhadap novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher, tokoh Iyan tampil sebagai tokoh utama yang merepresentasikan kondisi psikologis seorang remaja yang merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya. Iyan tumbuh dalam keluarga dengan satu kakak dan satu adik, sehingga ia kerap merasa keberadaannya hanya diperhatikan saat diperlukan dan tidak mendapatkan kasih sayang secara seimbang. Kondisi ini menimbulkan rasa sedih, kecewa, dan terluka, yang membentuk beban psikologis dalam dirinya. Keinginannya yang sederhana, yaitu diperlakukan secara adil, dicintai dengan tulus, dan diakui sebagai bagian penting dalam keluarga, menjadi motivasi utama yang menggerakkan perilaku dan sikapnya. Namun, kenyataan bahwa ia sering diabaikan menimbulkan tekanan psikologis yang menghambat pertumbuhan dirinya sebagai seorang remaja dan memunculkan rasa tidak berharga.

Kondisi psikologis tersebut terlihat dalam kutipan: “Riyan bagai hidup di dalam raga tanpa jiwa dan berjalan tanpa peta” (Armaraheer, 2023: 87). Kutipan ini menunjukkan dimensi psikis tokoh Iyan melalui perasaan hampa, kehilangan arah hidup, dan kebingungan terhadap keberadaan dirinya sendiri. Ungkapan “hidup di dalam raga tanpa jiwa” menggambarkan kelelahan emosional dan hilangnya semangat hidup akibat tekanan batin yang terus dipendam, sedangkan frasa “berjalan tanpa peta” menunjukkan krisis identitas dan ketidakmampuan Iyan menemukan arah hidupnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman diabaikan dalam keluarga berdampak berat pada emosi, pola berpikir, dan keyakinan Iyan terhadap dirinya sendiri.

Novel ini menggambarkan pengalaman psikologis Iyan sebagai anak tengah yang berada di posisi “tersisih” dibanding kakak atau adiknya, sehingga ia harus menyesuaikan diri dengan peran yang dilekatkan kepadanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan: “Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya” (Armaraheer, 2023: 9).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Iyan menyadari adanya perlakuan yang berbeda dalam keluarganya. Perasaan iri muncul karena ia merasa kurangnya perhatian yang diterima dibandingkan dengan saudaranya. Situasi ini membentuk pandangannya yang negatif terhadap dirinya sendiri dan berpengaruh pada pembentukan identitasnya sebagai pribadi yang pendiam, sabar, reflektif, sensitif, dan terbiasa memendam perasaan. Ia tidak mengekspresikan kekecewaannya secara

langsung, melainkan menarik diri sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap situasi keluarga. Cara berpikir Iyan menunjukkan perenungan mendalam tentang nilai dan keberadaannya, sementara keyakinan bahwa dirinya kurang penting dibanding saudara-saudaranya memperkuat perasaan rendah diri.

Pola ini selaras dengan konsep *inferiority complex* dalam teori *Individual Psychology* Alfred Adler. Bentuk *inferiority complex* Iyan terlihat dalam kutipan: “Riyan hanya akan tetap menjadi Riyan. Anak bodoh yang tidak bisa melakukan apa pun selain mengeluh.” (Armaraher, 2023: 222)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Iyan memandang diri sendiri secara negatif. Ia menganggap dirinya bodoh, tidak mampu, dan tidak berharga dalam lingkungan keluarganya. Cara Iyan menilai dirinya mencerminkan rendahnya tingkat kepercayaan diri serta munculnya keyakinan bahwa ia tidak sebanding dengan orang lain. Situasi ini menunjukkan bahwa perasaan inferior yang dialaminya berkembang menjadi *inferiority complex*, di mana individu melihat dirinya rendah, tidak berharga, dan merasa tidak mampu memiliki kemampuan untuk meraih makna hidup. Pengalaman kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya mendorong Iyan untuk membentuk citra diri yang negatif yang selanjutnya berdampak pada perkembangan kepribadian serta interaksi sosialnya.

Analisis awal ini juga memperlihatkan bahwa posisi Iyan sebagai anak tengah sangat berperan dalam pembentukan kepribadian dan identitasnya, karena interaksi sosial dalam keluarga mendorongnya untuk mengembangkan sikap sabar, empati, dan kemampuan menyesuaikan diri, meski di sisi lain menimbulkan konflik internal dan

rasa inferior. Selain itu, novel ini menampilkan konflik batin yang signifikan, berupa pertentangan antara keinginan Iyan untuk dicintai dan ketakutannya akan penolakan. Konflik batin ini mendorongnya melakukan kompensasi psikologis, seperti bersikap diam, menyesuaikan diri secara pasif, dan menahan ekspresi emosionalnya. Bentuk kompensasi psikologis ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Bagian belakang buku tulis akan selalu menjadi bahan pelampiasannya. Setiap kali Riyan merasa marah, sedih, atau pun kesepian, ia akan mencorat-coret asal bukunya sampai tinta hitam itu menutupi kertas putih buku. Riyan bahkan tidak segan menusuk-nusuk kertas itu berulang kali untuk melampiaskan rasa sesaknya” (Armaraheer, 2023: 31).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Iyan melampiaskan emosinya melalui tindakan simbolik berupa mencorat-coret dan menusuk buku tulisnya. Tindakan ini menjadi cara bagi Iyan untuk meredakan tekanan emosional yang sulit ia ungkapkan secara langsung kepada orang lain. Rasa marah, sedih, dan kesepian yang sudah lama terpendam akhirnya disalurkan melalui media benda mati sebagai bentuk pelepasan emosional. Pada diri Iyan, perilaku mencorat-coret buku merupakan bentuk kompensasi psikologis maladaptif karena dilakukan sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional yang tidak terselesaikan. Tindakan ini memperlihatkan usaha Iyan untuk mengurangi rasa sesak batin dan mempertahankan kestabilan emosinya.

Rasa sabar yang ditunjukkan Iyan perlahan mengalami kelelahan emosional, mencerminkan dilema internal yang kompleks. Meskipun demikian, Iyan terus

berupaya untuk mempertahankan dirinya melalui strategi penyesuaian diri yang tampak pada kutipan berikut.

“Riyan selalu yakin Tuhan selalu memberinya kekuatan baru di setiap hari, jam, menit, bahkan detik yang dilaluinya” (Armaraher, 2023: 51).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Iyan berusaha bertahan melalui keyakinan spiritual dan pengendalian diri. Kepercayaan kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantunya menghadapi tekanan emosional yang berasal dari keluarganya. Sikap sabar dan keyakinan spiritual yang di miliknya tersebut menggambarkan upaya penyesuaian diri terhadap rasa sakit batin yang dialaminya. Pada diri Iyan, keyakinan spiritual menjadi bentuk strategi adaptif yang membantunya mengontrol emosi dan mempertahankan harapan hidup. Sikap sabar serta keyakinannya kepada Tuhan menunjukkan usahanya untuk menciptakan keseimbangan batin di tengah tekanan emosional yang dihadapinya.

Dengan demikian, pembacaan awal menunjukkan bahwa novel *Iyan Bukan Anak Tengah* menggambarkan perjalanan psikologis Iyan secara komprehensif melalui emosi, motivasi, kepribadian, cara berpikir, keyakinan, dan konflik batin. Keseluruhan dimensi psikis ini saling terkait, memperlihatkan posisi Iyan dalam keluarga memengaruhi pembentukan identitas, strategi penyesuaian diri, serta perkembangan kepribadiannya. Novel ini sangat relevan untuk dianalisis melalui teori *Individual Psychology* Alfred Adler, khususnya konsep *inferiority complex*, kompensasi psikologis, dan urutan kelahiran, karena memberikan pemahaman tentang hubungan antara struktur keluarga dan pembentukan psikologis individu.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas novel ini dari sudut pandang yang berbeda. Wahyuni, Ramly, dan Mayong (2025) dalam artikel mereka berjudul “Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Iyan *Bukan Anak Tengah Karya ArmaraHer*” mengkaji persoalan identitas diri tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi eksistensial. Permasalahan penelitian diarahkan pada tokoh Iyan memaknai keberadaan dirinya dalam relasi dengan lingkungan sosial dan keluarga. Pendekatan ini menempatkan konflik tokoh sebagai krisis eksistensial yang bersifat personal dan reflektif, sehingga analisis psikologis lebih difokuskan pada pencarian makna diri, bukan pada pengaruh posisi sosial tokoh dalam struktur keluarga. Dengan demikian, teori urutan kelahiran dan konsep psikologi sosial-keluarga belum menjadi dasar analisis dalam penelitian tersebut.

Selanjutnya, Nursahida dan Mulyaningsih (2024) dalam artikel “Emosi Tokoh Utama pada Novel Iyan *Bukan Anak Tengah*” membahas masalah emosi tokoh utama menggunakan pendekatan psikoanalisis David Krech. Penelitian ini memfokuskan kajian pada konflik batin tokoh yang dipahami melalui dinamika id, ego, dan superego. Pendekatan psikoanalisis yang digunakan menempatkan gejala psikologis sebagai proses intrapsikis yang berlangsung dalam diri tokoh. Meskipun konteks keluarga menjadi latar konflik, penelitian ini tidak secara khusus menelaah posisi Iyan sebagai anak tengah atau peran struktur keluarga dalam membentuk kepribadian tokoh.

Penelitian oleh Syahwardi, Zahra, dan Nadofah (2023) yang berjudul “Eufemisme dalam Novel Iyan *Bukan Anak Tengah Karya ArmaraHer*” membahas

penggunaan bahasa eufemistik sebagai strategi naratif untuk menyembunyikan trauma dan konflik emosional tokoh, menggunakan pendekatan linguistik sastra, khususnya kajian stilistika. Penelitian ini lebih menekankan aspek bahasa dan teknik naratif yang digunakan pengarang. Kajian ini tidak menempatkan persoalan kepribadian tokoh sebagai objek utama, serta tidak menggunakan pendekatan psikologi sastra berbasis teori sosial-keluarga.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada studi yang menganalisis novel Iyan *Bukan Anak Tengah* menggunakan teori *Individual Psychology* karya Alfred Adler, terutama mengenai konsep middle child syndrome. Padahal, teori ini memberikan perspektif yang lebih sosial dan kontekstual dibandingkan teori psikoanalisis klasik. Penelitian sebelumnya sebagian besar hanya fokus pada konflik batin, emosi, atau ekspresi bahasa, tanpa membahas pengaruh posisi sosial anak dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian tokoh. Hal ini menjadi kesenjangan dalam penelitian (*research gap*) dan dasar utama dari penelitian ini.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Daulay, Waskita, dan Kurniawan (2024) dalam karya berjudul “Analisis Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Kefiandira dalam Novel Mitomania Sudut Pandang”, mengkaji kepribadian tokoh melalui teori psikoanalisis Freud. Permasalahan penelitian diarahkan pada dinamika konflik internal antara struktur kepribadian id, ego, dan superego. Pendekatan ini memandang kepribadian sebagai hasil tarik-menarik dorongan naluriah dan kontrol moral dalam diri individu. Penelitian tersebut tidak mengkaji kepribadian tokoh dari sudut

pandang relasi sosial atau struktur keluarga, sehingga berbeda dengan pendekatan psikologi individual Alfred Adler.

Kajian berikutnya oleh Meilandari dan Aryani (2023) berjudul “Kepribadian Tokoh pada Novel Tenung Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Sastra” menggali konflik kepribadian tokoh utama melalui teori Freud dengan pendekatan psikologi sastra. Masalah penelitian difokuskan pada konflik kepribadian tokoh utama dan ketegangan antara dorongan psikologis dengan norma sosial. Kajian ini memusatkan perhatian pada dinamika batin tokoh sebagai individu, tanpa mengaitkannya dengan posisi sosial dalam keluarga atau konsep urutan kelahiran sebagai faktor pembentuk kepribadian.

Lubis dan Rasyid (2021) dalam penelitiannya berjudul "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur" menggunakan teori Jacques Lacan untuk memahami trauma sosial yang dialami tokoh utama akibat perang dan kehilangan keluarga. Permasalahan penelitian difokuskan pada pembentukan subjektivitas tokoh melalui bahasa, simbol, dan pengalaman traumatis. Pendekatan Lacanian menempatkan bahasa sebagai struktur utama dalam pembentukan kepribadian, sehingga analisis lebih diarahkan pada aspek simbolik dan wacana. Penelitian ini tidak menyoroti hubungan keluarga secara konkret maupun posisi tokoh dalam struktur keluarga sebagai faktor psikologis utama.

Rahmawati (2021) dalam penelitiannya berjudul "Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi" membahas kepribadian tokoh terbentuk dari kombinasi dorongan instingtual, norma moral, dan tuntutan sosial. Penelitian ini

menyoroti keseimbangan antara id, ego, dan superego sebagai cerminan dari tingkat kedewasaan psikologis tokoh utama. Namun, penelitian tersebut belum membahas faktor urutan kelahiran atau posisi sosial dalam keluarga sebagai variabel penting dalam pembentukan identitas diri.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas analisis psikologis tokoh dalam novel-novel Indonesia masih mengacu pada teori psikoanalisis Freud atau turunannya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menganalisis psikologi tokoh Iyan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer dengan menggunakan teori urutan kelahiran Alfred Adler. Fokus penelitian ini mencakup posisi Iyan sebagai anak tengah memengaruhi pembentukan kepribadian, munculnya *inferiority complex*, serta bentuk kompensasi psikologis yang dilakukan untuk menghadapi tekanan sosial dan emosional. Untuk menggali makna simbolik, narasi batin, dan dialog tokoh sebagai refleksi kondisi psikologisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang psikologi sastra di Indonesia dengan menghadirkan perspektif baru berdasarkan teori sosial-keluarga. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik, penulis, dan pembaca dalam memahami pengaruh struktur keluarga terhadap pembentukan identitas individu di dalam karya sastra.

B. Fokus Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini pada fokus kajian yang lebih terarah dan sistematis, maka fokus permasalahan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya membahas dimensi psikologis tokoh Iyan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraher.
2. Penelitian ini mengkaji penerapan konsep *Individual Psychology* Alfred Adler yang meliputi *Inferiority complex*, kompensasi psikologis, dan strategi penyesuaian diri, terhadap tokoh Iyan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraher.
3. Penelitian ini menganalisis posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah berdasarkan konsep urutan kelahiran (*birth order*) dalam teori *Individual Psychology* Alfred Adler serta pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan identitas dirinya .

Agar analisis dapat dilakukan secara mendalam, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian utama yang menjadi dasar pelaksanaan kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi psikologis yang dialami tokoh Iyan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraher?
2. Bagaimana penerapan konsep *Individual Psychology* Alfred Adler yang meliputi *Inferiority complex*, kompensasi psikologis, dan strategi penyesuaian diri terhadap tokoh Iyan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraher?
3. Bagaimana posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah berdasarkan konsep urutan kelahiran (*birth order*) dalam teori *Individual Psychology* Alfred Adler memengaruhi pembentukan kepribadian dan identitas dirinya dalam cerita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Deskripsi dimensi psikologis yang dialami tokoh Iyan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer.
2. Interpretasi penerapan konsep *Individual Psychology* Alfred Adler yang meliputi *Inferiority complex*, kompensasi psikologis, dan strategi penyesuaian diri tokoh Iyan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer.
3. Penjelasan posisi tokoh Iyan sebagai anak tengah berdasarkan konsep urutan kelahiran (*birth order*) dalam teori *Individual Psychology* Alfred Adler berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan identitas diri tokoh Iyan.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:
 - 1) Memperkaya kajian psikologi sastra di Indonesia, khususnya analisis tokoh melalui teori *Individual Psychology* Alfred Adler.
2. Manfaat Praktis:
 - 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk mengkaji psikologi tokoh dalam karya sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif *Individual Psychology* Alfred Adler.

- 2) Bagi pendidik dan psikolog, dapat digunakan untuk memahami dinamika kepribadian remaja melalui narasi sastra.
- 3) Bagi pembaca, membantu memahami pengaruh struktur keluarga terhadap psikologi individu, terutama anak tengah.

E. Definisi Operasional Istilah

1. Psikologis Tokoh

Yang dimaksud dengan psikologis tokoh dalam penelitian ini adalah keadaan kejiwaan tokoh Iyan yang tampak melalui pikiran, perasaan, konflik batin, dan tindakan dalam novel Iyan *Bukan Anak Tengah*. Secara operasional, aspek psikologis tokoh dianalisis melalui dialog, monolog, narasi pengarang, serta reaksi tokoh terhadap situasi yang menimbulkan konflik, tekanan, atau perubahan emosional.

2. Posisi Anak Tengah

Posisi anak tengah merujuk pada urutan kelahiran Iyan yang berada di antara kakak dan adik. Dalam penelitian ini, istilah tersebut dioperasionalkan sebagai faktor yang memengaruhi cara Iyan diperlakukan, diperhatikan, dan dihargai dalam keluarga. Data terlihat melalui narasi pengarang dan interaksi keluarga yang menimbulkan rasa tidak diperhatikan atau tidak dianggap.

3. Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian adalah proses berkembangnya pola pikir, sikap, dan perilaku Iyan sebagai hasil dari posisi kelahiran, pengalaman emosional, dan dinamika keluarganya. Secara operasional, aspek ini diamati

melalui perubahan sifat, cara tokoh menanggapi konflik, serta cara ia menilai dirinya sepanjang alur cerita.

4. Identitas Diri

Identitas diri dalam penelitian ini diartikan sebagai cara Iyan memahami dan menilai dirinya sebagai bagian dari keluarga dan lingkungan. Secara operasional, identitas diri ditunjukkan melalui persepsi diri, pengakuan terhadap nilai dirinya, dan ia menempatkan dirinya dalam relasi keluarga.

5. *Inferiority complex* (Kompleks Inferioritas)

Mengacu pada teori Adler, *Inferiority complex* adalah perasaan rendah diri yang berlebihan yang menghambat perkembangan individu. Secara operasional, pada tokoh Iyan hal ini tampak melalui rasa tidak mampu, rasa lebih buruk dibanding saudara, evaluasi diri negatif, dan kecenderungan menghindari situasi yang membuatnya merasa tidak berharga.

6. Kompensasi Psikologis

Kompensasi psikologis adalah usaha Iyan untuk menutupi kekurangan atau perasaan rendah dirinya melalui perilaku tertentu. Secara operasional, kompensasi dilihat melalui tindakan yang bertujuan menunjukkan kemampuan, mencari pengakuan, atau berusaha keras mengatasi ketidakmampuannya.

7. Strategi Penyesuaian Diri

Strategi penyesuaian diri adalah cara Iyan menyesuaikan diri dengan tekanan dan konflik psikologis yang ia alami. Secara operasional, strategi ini

tampak melalui mekanisme pertahanan diri, pilihan sikap, cara menangani tekanan emosi, serta tindakan tokoh dalam menghadapi situasi sulit.

8. Teori *Individual Psychology* Alfred Adler

Teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca dinamika kejiwaan Iyan.

9. Novel Iyan *Bukan Anak Tengah* karya Armaraher

Novel ini merupakan objek material penelitian, yaitu sumber data utama berupa teks yang dianalisis. Secara operasional, data penelitian diambil dari narasi, dialog, monolog batin, alur, dan interaksi tokoh yang menggambarkan konflik, perkembangan psikologis, serta dinamika kejiwaan Iyan.